

Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMA

Muchammad Khozin Birrul Khamdani, Widyastuti*

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; wivid@umsida.ac.id

Abstrak: Penelitian dilatar belakangi dengan fenomena siswa yang melakukan tindakan *bullying* di sekolah. Banyak siswa yang melakukan tindakan kekerasan seperti memukul kepala temannya meskipun bergurau maupun melakukan ejekan kepada temannya. Variabel dalam penelitian ini yaitu iklim sekolah dan perilaku bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo yang berjumlah 1.259 siswa. Sampel penelitian ini berjumlah 297 siswa berdasarkan tabel *Krejcie & Morgan* dengan taraf kesalahan 5%. Teknik sampling yang digunakan adalah *propotional stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan skala iklim sekolah dan skala perilaku *bullying*. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment* dari *Spearman Rho's* dengan bantuan SPSS 22.0 for windows. Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0.912$ dengan $\text{sig } p = 0.000 < 0.05$ hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* dimana semakin tinggi iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* dan sebaliknya.

Kata Kunci: Iklim Sekolah, Perilaku *Bullying*, Siswa SMA

*Correspondence: Widyastuti

Email: wivid@umsida.ac.id

Received: 17-07-2024

Accepted: 24-07-2024

Published: 31-07-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *The research is motivated by the phenomenon of students who commit acts of bullying at school. Many students commit acts of violence such as hitting their friends' heads even though they are joking or teasing their friends. The variables in this study are school climate and bullying behavior. This study aims to determine the relationship between school climate and bullying behavior in students of SMA Negeri 3 Sidoarjo. This type of research is quantitative using a correlational approach. The study population was 1,259 students of SMA Negeri 3 Sidoarjo. The sample of this study amounted to 297 students based on the Krejcie & Morgan table with an error rate of 5%. The sampling technique used was proportional stratified random sampling. The research data collection technique used a school climate scale and a bullying behavior scale. The data analysis technique uses Spearman Rho's product moment correlation with the help of SPSS 22.0 for windows. The results of the study obtained a correlation coefficient value of $r_{xy} = -0.912$ with $\text{sig } p = 0.000 < 0.05$, this means that there is a significant relationship between school climate and bullying behavior where the higher the school climate, the lower the bullying behavior and vice versa.*

Keywords: School Climate, Bullying Behavior, High School Students

Pendahuluan

Masa remaja mendapat perhatian yang besar dalam kehidupan manusia karena banyak permasalahan yang muncul selama periode perkembangan ini (Sebayang & Sembiring, 2017). Permasalahan remaja merupakan permasalahan yang kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pertumbuhan fisik, perkembangan biologis, dan perubahan psikis yang terjadi saat remaja mengalami masa transisi. Selain itu, masalah-

masalah ini juga dapat berasal dari lingkungan keluarga, sosial, dan sekolah (Shihab et al., 2023). Menurut Hurlock, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian remaja, termasuk cara berpikir, sikap, dan perilaku mereka. Oleh karena itu, diharapkan bahwa siswa tidak akan melakukan tindakan yang tidak pantas atau bahkan perilaku yang bisa merugikan orang lain dengan mengikuti pendidikan di sekolah (Rosadi & Safrudin, 2020).

Salah satu masalah di lingkungan sekolah adalah adanya tindakan agresif antara siswa, seperti ejekan, tindakan fisik seperti pukulan, dorongan, atau ancaman (Nurvadila et al., 2020). Siswa yang terlibat dalam perilaku ini sering mengalami kesulitan dalam membangun hubungan pertemanan yang sejati, kesulitan mengendalikan emosi, masalah perilaku, dan biasanya memiliki pencapaian akademik yang buruk (Prasetya, 2021). Terkait dengan situasi tersebut, ada suatu perilaku yang umum di kalangan remaja, yaitu tindakan penindasan oleh siswa terhadap teman mereka yang lebih lemah. Fenomena ini dikenal dengan istilah *bullying*, yang merujuk pada perilaku agresif yang berulang-ulang yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa lain yang lebih rentan, mudah diintimidasi, dan tidak mampu membela diri, dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut (Alwi, 2021).

Bullying merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaknyamanan atau menyakiti oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya (Febiyanto & Khodijah, 2022). *Bullying* yaitu suatu perilaku negatif yang dilaksanakan dengan frekuensi berulang, dijalankan dengan sengaja yang memiliki tujuan untuk membuat sakit individu lain secara fisik atau mental, dijalankan oleh seorang individu atau sekelompok individu serta ada tidak adanya posisi seimbang baik kekuatan ataupun kekuasaan dari beberapa pihak yang terlibat (Malecki et al., 2020). Menurut Putra *bullying* memiliki beberapa aspek antara lain aspek *verbal*, aspek *physical* dan aspek *indirect* (Putra, 2021).

Penelitian terdahulu di Yogyakarta menunjukkan tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kekerasan yang dilakukan siswa tercatat sebanyak 43,7% dengan kategori tinggi yaitu kekerasan psikologis berupa pengucilan, kemudian kekerasan verbal (mengejek) dan kekerasan fisik (memukul) (Waliyanti et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Kustanti tentang perilaku *bullying* pada pelajar menunjukkan bahwa pada jenjang pendidikan SMA memiliki persentase tertinggi yaitu 70% siswa melakukan perilaku *bullying* dibandingkan dengan siswa pada jenjang pendidikan SD dan SMP yang disebabkan oleh tingkat kematangan emosional, kurangnya kesadaran dan pengaruh teman sebaya (Kustanti, 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Magfirah & Rachmawati juga menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri maupun Swasta juga terjadi tindakan *bullying* seperti *bullying* fisik sebesar 75,22% (Magfirah & Rachmawati, 2010).

Hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 45 siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo juga menunjukkan bahwa 76% siswa melakukan perilaku *bullying* baik secara verbal maupun fisik. Hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan beberapa siswa mengindikasikan mereka melakukan tindakan *bullying* kepada temannya yang ditunjukkan dengan beberapa perilaku seperti memukul kepala padahal hanya sekedar

menyapa teman, memanggil teman dengan ejekan bukan nama dan mengintimidasi siswa yang dianggap pintar agar memberikan hasil tugasnya.

Perilaku *bullying* yang dilakukan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar), faktor internal meliputi kontrol diri, kondisi fisik dan kondisi psikologi yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Sedangkan faktor eksternal meliputi *peergroup*, pola asuh orang tua, terlalu banyak tugas yang didapat, sarana dan prasarana sekolah, kondisi lingkungan sekolah dan iklim sekolah (Putra, 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*, perilaku *bullying* tinggi pada iklim sekolah yang buruk dengan persentase sebesar 63,7% dibandingkan dengan iklim sekolah yang baik yaitu sebesar 36,3% ($p \text{ value} = 0.032 < 0.05$) (Putri & Nauli, 2015). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rotun & Awalya juga menunjukkan bahwa iklim sekolah mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* ($r = 0.537$, $F = 0.288$, $p = 0.015 < 0.05$) (Rotun & Awalya, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Anatasha juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* dimana semakin baik iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* yang muncul dan sebaliknya ($r = -0,593$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) (Antasha, 2022).

Iklim sekolah merupakan unsur yang sangat penting dalam kesuksesan akademik. Hal tersebut dikarenakan proses belajar juga akan efektif ketika sekolah menyediakan lingkungan sosial yang positif dengan iklim sekolah yang kuat (Istiqomah, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring dan Tarigan menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* siswa ($r = -0.325$, $p = 0.00 < 0.05$) (Sembiring & Tarigan, 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Magfirah dan Rachmawati juga menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* ($r = -0.459$, $p = 0.000 < 0.01$) (Magfirah & Rachmawati, 2010). Iklim sekolah adalah suasana yang ada didalam sekolah. Iklim sekolah merupakan keadaan suatu sekolah yang positif dan aman baik secara fisik ataupun emosional kemudian dapat berkolaborasi antara siswa, guru dan walimurid (Aprilianti, 2022). Menurut Pintrich dan Schunk (1996) iklim sekolah memiliki beberapa aspek antara lain *a sense of community and belongingness* (rasa memiliki dan menjadi bagian dari komunitas), *warmth and civility in personal relation* (kehangatan dan kesopanan dalam hubungan personal), dan *feeling of safety and security* (perasaan aman dan nyaman).

Iklim sekolah pada siswa SMA memiliki urgensi yang sangat penting karena iklim tersebut dapat secara langsung memengaruhi perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa (Mataputun, 2018). Suasana sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung memberikan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran yang efektif dan pertumbuhan pribadi yang positif (Mischel & Kitsantas, 2020). Selain itu, iklim sekolah yang baik juga dapat mengurangi insiden perilaku merugikan seperti *bullying*, meningkatkan motivasi siswa, dan membantu mereka merasa diterima dan dihargai. Sebuah iklim sekolah yang positif mendorong siswa untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik, berkontribusi pada masyarakat, dan berhasil dalam pendidikan mereka. Oleh karena itu, menciptakan iklim sekolah yang mendukung adalah suatu keharusan untuk mendukung perkembangan siswa SMA Negeri (Espelage & Hong, 2019). Iklim sekolah yang baik memiliki ciri-ciri antara lain keamanan dan kesejahteraan yang baik, hubungan

interpersonal yang baik, memberikan penghargaan terhadap keanekaragaman, kualitas pengajaran dan pembelajaran yang baik, partisipasi orang tua dan komunitas, lingkungan fisik yang nyaman (Istiqomah, 2022).

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo yang berjumlah 1.259 siswa. Sampel penelitian berjumlah 297 siswa berdasarkan tabel *Krejcie & Morgan* dengan taraf kesalahan 5%. Dapat diketahui pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Populasi dan Sampel

Kelas	Populasi	Sampel
X	424	100
XI	443	105
XII	392	92
Total	1.259	297

Teknik sampling yang digunakan *proportionate stratified random sampling*. *Proportionate stratified random sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang dimana semua individu diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel dengan memperhatikan unsur-unsur di dalam populasi serta memiliki unsur yang berstrata proposional (Azwar, 2015).

Perilaku *bullying* diukur menggunakan skala perilaku *bullying* yang diadopsi dari penelitian Putra (2021) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Solberg & Olweus (2003) yaitu aspek *verbal*, aspek *physical* dan aspek *indirect*. Skala perilaku *bullying* memiliki nilai reliabilitas sebesar 0,920 dengan jumlah 17 aitem *favorable* dan tidak memiliki aitem *unfavorable* serta memiliki nilai validitas yaitu 0.344 – 0.797. Iklim sekolah diukur menggunakan skala iklim sekolah yang diadopsi dari penelitian Utami (2021) berdasarkan aspek yang dijelaskan oleh Pintrich dan Schunk yaitu *a sance of community and belongingness* (rasa memiliki dan menjadi bagian dari komunitas), *warmth and civity in personal relation* (kehangatan dan kesopanan dalam hubungan personal), dan *feeling of safety and security* (perasaan aman dan nyaman) (Pintrich & Schunk, 1996). Skala iklim sekolah memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.930 dengan jumlah 10 aitem *favorable* dan 9 aitem *unfavorable* serta memiliki nilai validitas yaitu 0.347 – 0.871. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment Spearman Rho's* dengan bantuan SPSS 18.0 *for windows*.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil penelitian

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas sebagai syarat dalam melakukan uji selanjutnya.

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Iklm Sekolah	Perilaku Bullying
N		297	297
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	88.5387	31.9966
	Std. Deviation	9.08924	5.83992
Most Extreme Differences	Absolute	.052	.067
	Positive	.028	.060
	Negative	-.052	-.067
Test Statistic		.052	.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c	.003 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan dari data tabel *Kolmogorof-smirnov* di atas dapat diketahui nilai signifikansi iklim sekolah yaitu 0,052 berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,052 > 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa data distribusi tersebut normal. Sedangkan pada data perilaku *bullying* diketahui bahwa nilai signifikansinya yaitu 0,003 berarti data tersebut kurang dari 0,05 ($0,003 < 0,05$) dan dapat dikatakan bahwa data tersebut distribusinya tidak normal.

Tabel 3. Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Bullying Iklm Sekolah	Between Groups	(Combined)	8762.653	44	199.151	37.668	.000
		Linearity	8564.033	1	8564.033	1619.805	.000
		Deviation from Linearity	198.620	43	4.619	.874	.696
Within Groups			1332.343	252	5.287		
Total			10094.997	296			

Dalam tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi *linearity* iklim sekolah dan perilaku *bullying* sebesar 0,000 yang dapat diartikan nilai *linearity* lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,696 yang dapat diartikan bahwa nilai *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ($0,696 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa kedua data tersebut linier.

Berdasarkan kedua uji di atas, maka uji hipotesis dilakukan dengan uji korelasi *Spearman's Rho*.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Correlations				
		Iklim Sekolah		Perilaku Bullying
Spearman's rho	Iklim Sekolah	Correlation Coefficient	1.000	-.912**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	297	297
	Perilaku Bullying	Correlation Coefficient	-.912**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	297	297

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0.912$ dengan nilai signifikansinya $0,000 (< 0,05)$. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima bahwa ada hubungan negatif antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Jadi semakin tinggi iklim sekolah maka akan semakin rendah perilaku *bullying* yang muncul pada siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo. Sebaliknya semakin rendah iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku *bullying* yang muncul pada siswa.

Peneliti juga melakukan analisis besaran pengaruh iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo.

Tabel 5. R Square

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.921 ^a	.848	.848	2.27809

a. Predictors: (Constant), Iklim Sekolah

b. Dependent Variable: Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui nilai besaran pengaruh iklim sekolah dengan perilaku *bullying* sebesar 0.848, yang artinya $R\ Square = 0.848 \times 100\% = 84,8\%$ iklim sekolah berpengaruh terhadap perilaku *bullying* dan sisanya 15.2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Peneliti juga melakukan analisis deskriptif tentang kondisi iklim sekolah dengan perilaku *bullying*.

Tabel 6. Kategori Skor Subjek

Kategori	Skor Subjek			
	Iklim Sekolah		Perilaku Bullying	
	Σ	%	Σ	%
Rendah	48	16%	42	14%
Sedang	210	71%	221	74%
Tinggi	39	13%	34	12%
Jumlah	297	100 %	297	100 %

Berdasarkan tabel di atas maka skor subjek dapat disimpulkan bahwa dari 297 siswa terdapat 48 siswa yang tergolong dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 16% pada variabel iklim sekolah, terdapat 210 siswa yang tergolong pada kategori sedang dengan persentase sebesar 71% dan terdapat 39 siswa yang memiliki kategori tinggi dalam iklim sekolah dengan persentase sebesar 13%.

Kategorisasi pada perilaku *bullying* terdapat 42 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase sebesar 14%, terdapat 221 siswa yang memiliki kategori sedang dalam perilaku *bullying* dengan persentase sebesar 74% dan terdapat 34 siswa yang memiliki kategori tinggi dalam perilaku *bullying* dengan persentase sebesar 12%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi -0.912 dengan taraf signifikansi 0.000 , sehingga hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, dimana jika iklim organisasi yang dimiliki oleh siswa tinggi maka perilaku *bullying* yang dimunculkan akan rendah, sebaliknya jika iklim organisasi rendah maka perilaku *bullying* yang muncul akan tinggi.

Menurut Ariesto, salah satu faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying* adalah faktor iklim sekolah dimana pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* yang mengakibatkan anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. Maka dari itu, diperlukan iklim sekolah yang kondusif meliputi interaksi yang bermanfaat antara peserta didik, memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik dan menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas maupun di sekolah berlangsung dengan baik (Zakiyah et al., 2017).

Hasil penelitian didukung oleh penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Rotun & Awalya (2021) juga menunjukkan bahwa iklim sekolah mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* ($r = 0.537$, $F = 0.288$, $p = 0.015 < 0.05$). Penelitian yang dilakukan oleh Anatasha (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* dimana semakin baik iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* yang muncul dan sebaliknya ($r = -0,593$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$)). Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2019) juga menunjukkan hal yang sama dimana iklim sekolah yang baik akan berdampak pada perilaku *bullying* yang muncul pada siswa ($r = -0.482$, $p = 0.000 < 0.05$).

Iklim sekolah memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* sebesar 84,8% sedangkan 15,2% dipengaruhi oleh faktor lain seperti kontrol diri, konformitas, dan kecerdasan emosional. penelitian yang dilakukan oleh Salmi, Hariko & Afdal (2019) menunjukkan bahwa kontrol diri juga memiliki peran terhadap muncul nya perilaku *bullying* pada siswa ($r = -0.427$, $p = 0.003 < 0.05$). Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana & Hertinjung (2014) menunjukkan bahwa konformitas juga memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* pada siswa ($r = 0.365$, $p = 0.000 < 0.05$). Penelitian yang dilakukan oleh Dj

& Indrawati (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap perilaku *bullying* pada siswa ($r = -0.352, p = 0.000 < 0.05$).

Iklim sekolah, yang mencakup rasa memiliki dan menjadi bagian dari komunitas, kehangatan serta kesopanan dalam hubungan personal, dan perasaan aman dan nyaman, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa, termasuk perilaku *bullying* (Solberg & Olweus, 2003). Rasa memiliki dan menjadi bagian dari komunitas di sekolah dapat mempengaruhi sejauh mana siswa merasa terhubung satu sama lain. Jika lingkungan sekolah mampu membangun ikatan sosial yang kuat, siswa cenderung merasa lebih diterima dan dihargai. Di sisi lain, jika ada ketidakcukupan dalam menciptakan rasa komunitas, hal ini dapat memicu perilaku *bullying* sebagai bentuk ekspresi dari ketidaknyamanan atau ketidakpuasan siswa (Aswat et al., 2022).

Aspek kehangatan dan kesopanan dalam hubungan personal memainkan peran kunci dalam membentuk norma-norma sosial di sekolah. Lingkungan yang mempromosikan perilaku sopan dan menghormati antarindividu dapat mengurangi potensi terjadinya *bullying*. Sebaliknya, ketika ada ketidakhangatan atau ketidakramahan dalam interaksi personal, siswa mungkin cenderung menggunakan perilaku intimidasi sebagai cara untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka (Nurbiantari, 2019).

Perasaan aman dan nyaman di lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengendalian perilaku *bullying*. Jika siswa merasa aman dan dilindungi, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah tanpa takut menjadi korban intimidasi. Sebaliknya, ketidakamanan dapat meningkatkan risiko perilaku *bullying*, karena siswa yang merasa terancam atau tidak aman mungkin menggunakan perilaku intimidasi sebagai bentuk pertahanan diri atau pengaruh (Sari, 2022).

Aspek verbal *bullying*, seperti ejekan dan pelecehan kata-kata, dapat meningkat dalam lingkungan di mana rasa memiliki dan kehangatan sosial rendah. Siswa mungkin menggunakan kata-kata untuk merendahkan atau mengejek yang dianggap berbeda atau kurang berharga. Sementara itu, aspek fisik *bullying* mungkin muncul dalam situasi di mana perasaan aman dan kehangatan sosial rendah, dengan siswa merasa bahwa tindakan kekerasan adalah cara untuk menguasai atau mengatasi ketidaknyamanan mereka. Aspek *bullying* yang bersifat tidak langsung atau tersembunyi juga dapat muncul di lingkungan sekolah yang kurang mendukung, di mana siswa mungkin menggunakan cara-cara tidak langsung seperti penyebaran gosip atau isolasi sosial untuk mencapai tujuan mereka (Antasha, 2022).

Selain itu, pendekatan preventif berbasis iklim sekolah telah diakui sebagai strategi yang efektif dalam mengurangi perilaku *bullying*. Melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk staf pengajar, siswa, dan orang tua, dalam pembentukan iklim sekolah yang positif dapat menjadi landasan untuk mengatasi permasalahan *bullying*. Pemahaman tentang hubungan antara iklim sekolah dan perilaku *bullying* pada siswa SMA dapat memberikan dasar bagi pengembangan intervensi dan kebijakan yang lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, positif, dan mendukung bagi seluruh anggota komunitas sekolah (Nadhifa & Asyanti, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa SMAN 3 Sidoarjo. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan koefisien korelasi -0.912 dengan taraf signifikansi 0.000 , sehingga hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, dimana apabila iklim sekolah tinggi maka perilaku *bullying* yang muncul akan rendah sebaliknya apabila iklim sekolah rendah maka perilaku *bullying* yang muncul akan tinggi. Sumbangan efektif iklim sekolah terhadap perilaku *bullying* yaitu sebesar $84,8\%$ dan sebanyak $15,2\%$ yang dipengaruhi oleh faktor lain seperti kontrol diri, konformitas, dan kecerdasan emosional.

Limitasi dari penelitian yang sudah dilakukan yaitu dalam penggunaan populasi peneliti masih di wilayah SMAN 3 Sidoarjo dimana masih banyak populasi yang lebih luas lagi seperti SD, SMP, Perguruan Tinggi maupun pendidikan dalam pesantren. Peneliti hanya menggunakan satu variabel X saja untuk mengetahui perilaku *bullying* pada siswa dimana masih banyak yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* seperti kontrol diri, konformitas, dan kecerdasan emosional.

Hasil penelitian diharapkan dapat dimplikasikan kepada siswa SMAN 3 Sidoarjo, diharapkan siswa dapat mengurangi perilaku *bullying* yang dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan akademik lainnya, seminar/workshop mengenai dampak perilaku *bullying* dan menjalin relasi sosial dengan teman sebayanya. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan pelatihan atau seminar/workshop mengenai pentingnya mengurangi perilaku *bullying* dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying*. Pihak sekolah dapat menyediakan lingkungan atau fasilitas yang memadai untuk kegiatan akademik yang dilakukan, memberikan informasi mengenai peraturan sekolah, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMAN 3 Sidoarjo karena telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada responden siswa dan siswi karena telah bersedia memberikan informasi yang menjadi data penelitian ini melalui pengisian kuesioner.

Daftar Pustaka

- Alwi, S. (2021). Perilaku bullying di kalangan santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Antasha, C. N. (2022). Hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa SMA Negeri 1 Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. UIN Ar-Raniry.
- Aprilianti, S. (2022). Pengaruh iklim sekolah terhadap motivasi belajar agama madrasah diniyah di Karawang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi peranan penguatan pendidikan karakter terhadap bentuk perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DJ, W. P., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku bullying pada siswa kelas XI SMK X Semarang. *Jurnal Empati*, 8(1), 253–259.
- Espelage, D. L., & Hong, J. S. (2019). School climate, bullying, and school violence.
- Febiyanto, A., & Khodijah, S. (2022). Fenomena bullying di madrasah (Studi pada MAN 3 Sleman). In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (pp. 49–60).
- Istiqomah, A. N. (2022). Pengaruh kepemimpinan dan iklim sekolah terhadap sekolah efektif di SMP Negeri Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo tahun pelajaran 2021/2022. IAIN Ponorogo.
- Kustanti, E. R. (2015). Gambaran bullying pada pelajar di Kota Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 29–39.
- Magfirah, U., & Rachmawati, M. A. (2010). Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. *Jurnal Universitas Islam Indonesia*, 1–10.
- Malecki, C. K., Demaray, M. K., Smith, T. J., & Emmons, J. (2020). Disability, poverty, and other risk factors associated with involvement in bullying behaviors. *Journal of School Psychology*, 78, 115–132.
- Mataputun, Y. (2018). Kepemimpinan kepala sekolah: Berbasis kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual terhadap iklim sekolah. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mischel, J., & Kitsantas, A. (2020). Middle school students' perceptions of school climate, bullying prevalence, and social support and coping. *Social Psychology of Education*, 23(1), 51–72.
- Nadhifa, A. I., & Asyanti, S. (2023). Hubungan antara persepsi iklim sekolah dan kontrol diri dengan kecenderungan perilaku bullying. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurbiantari, D. (2019). Hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa SMP X Yogyakarta. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Nurvadila, R., Elita, V., & Putri, D. K. (2020). Persepsi pelajar terhadap tindakan bullying di sekolah menengah atas (SMA) Negeri 5 Pekanbaru. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2).
- Oktaviana, L., & Hertinjung, W. S. (2014). Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku bullying. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (1996). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. New Jersey: Prentice Hall.
- Prasetya, F. F. D. (2021). Hubungan antara kontrol diri dan persepsi terhadap iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa di SMP X Sleman. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Putra, B. A. (2021). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying pada siswa kelas VII SMP X. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

- Putra, R. M. T. (2018). Hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan bullying. Universitas 17 Agustus 1945.
- Putri, H. N., & Nauli, F. A. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. Riau University.
- Rosadi, M., & Safrudin, M. B. (2020). Hubungan lingkungan sekolah dengan pengetahuan dan sikap tentang bully pada remaja di SMPN 1 Sanga-sanga. *Borneo Studies Research*, 1(3), 2162–2167.
- Rotun, M., & Awalya, A. (2021). Hubungan antara penalaran moral dan iklim sekolah dengan perilaku bullying. *Biblio Counseling: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 4(1), 1–12.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2019). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counseling Journal: Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 88–99.
- Saraswati, N. P. E. (2019). Hubungan iklim sekolah dengan perilaku bullying pada remaja di SMA Dwijendra Denpasar tahun 2019. Institut Teknologi dan Kesehatan Bali.
- Sari, A. K. (2022). Hubungan harga diri dan iklim sekolah dengan perilaku bullying di SMA Swasta Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan. Universitas Medan Area.
- Sebayang, S., & Sembiring, J. (2017). Pengaruh self esteem dan self efficacy terhadap kinerja karyawan: Studi kasus di PT. Finnet Indonesia. *eProceedings of Management*, 4(1).
- Sembiring, M., & Tarigan, T. (2023). Pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku bullying siswa pada SMA Santa Maria Kabanjahe. *Help: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 40(1), 1–13.
- Shihab, A. A., Mujahidin, A., & Novianti, D. E. (2023). Pengaruh pergaulan kelompok teman sebaya dan iklim sekolah terhadap perilaku bullying di SMAN 1 Kedungadem. In *Prosiding Seminar Nasional Daring: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (pp. 494–502).
- Solberg, M. E., & Olweus, D. (2003). Prevalence estimation of school bullying with the Olweus Bully/Victim Questionnaire. *Aggressive Behavior*, 29(3), 239–268. <https://doi.org/10.1002/ab.10047>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Utami, B. P. (2021). Pengaruh kelekatan orangtua-anak dan iklim sekolah terhadap subjective well-being pada siswa SMA. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena perilaku bullying pada remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 2(1), 50–64.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).